

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1
BAURENO-BOJONEGORO**

**THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL INTERACTION AND FAMILY HARMONY
WITH THE AGGRESSIVENESS OF THE TENTH GRADE STUDENTS OF SMK N 1
BAURENO-BOJONEGORO**

Ervina Midya Saputri

Prodi BK, FIP, UNESA, Email: errrviena@yahoo.com

Dr. Najlatun Naqiyah

Prodi BK, FIP, UNESA, Email: ena_nakiah@yahoo.com

Abstrak

Perilaku agresif pada hakekatnya adalah perilaku yang cenderung bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di sekitar yang berpotensi menimbulkan ketakutan tersendiri bagi objek yang dikenai perlakuan. Perilaku agresif pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 1 Baureno diduga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 137 siswa yang diambil secara acak dari masing-masing kelas X SMK N 1 Baureno. Data terkumpul melalui kuisioner dan dianalisis menggunakan teknik korelasi ganda. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif dengan r empirik sebesar 0,484 lebih besar dari r teoritis 0,176 pada taraf 5%, dan ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif dengan r empirik sebesar 0,573 lebih besar dari r teoritis 0,176 pada taraf 5%, serta ada hubungan yang signifikan pada interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif dengan F empirik sebesar 44,75 lebih besar dari F teoritis 3,07 pada taraf 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Interaksi Sosial dan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Pada Siswa kelas X di SMK Negeri 1 Baureno-Bojonegoro.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Keharmonisan Keluarga, Perilaku Agresif.

Abstract

Aggressiveness is a behavior that tends to contradict with social norm used in society, it is potential in appearing fearful to object whom had its behavior. Aggressiveness in individual is influenced by many factors, the aggressiveness of the students of SMK Negeri 1 Baureno is estimated affected by the students' social interaction and family harmony. The purpose of this research is to find out the correlation of social interaction and family harmony with aggressiveness.

This research was a quantitative correlate approach. The samples of this research were 137 students selected randomly from the tenth grade students of SMK N 1 Baureno. The data were collected through questionnaires and analyzed using multiple correlation techniques. The results of this study explained that social interaction had a significant relationship with the students' aggressiveness with empirical r of 0.484 was bigger than the theoretical r 0.176 at 5% level, and there was a significant relation between family harmony and aggressiveness with empirical r of 0,573 was bigger than the theoretical r 0.176 at 5% level, and also there was a significant relationship between social interaction and family harmony with the aggressiveness of 44,75 F empirical was bigger than the theoretical F 3.07 at 5% level. It can be concluded that there was a significant relation between social interaction and family harmony with the aggressiveness of the tenth grade students of SMK N 1 Baureno-Bojonegoro.

Keywords: Social Interaction, Family Harmony, Aggressiveness.

PENDAHULUAN

Sejak manusia dilahirkan ke dunia ini ia akan melewati beberapa periode kehidupan hingga saat dia sampai ke liang lahad. Masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan kemudian menjadi orangtua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Masa remaja sering menimbulkan kekawatiran bagi para orangtua. Masa remaja sering menjadi pembahasan dalam banyak seminar. Padahal bagi si remaja sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya (Krahe, 2005).

Bagi masyarakat kita, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. Seperti yang kita ketahui bersama untuk saat ini beberapa televisi (baik nasional maupun lokal) bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan (Ibrahim Lubis, 2012).

Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SMA/SMK. Hal ini sangatlah memperihatinkan bagi kita semua Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresif dari diri individu atau kelompok (Ibrahim Lubis, 2012).

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak sosial, satu yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju kearah teman sebaya (Monks, 2002). Dari penjelasan di atas tentu saja remaja mengadakan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Oleh karena itu interaksi sosial tersebut sangat mempengaruhi proses sosialisasi selama remaja.

Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh suasana yang ada didalam keluarga, suasana tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi, respon efektif anak, remaja dan orang dewasa sebagai anggota keluarga. Seseorang yang hangat, ramah, mudah akrab dalam bergaul, selalu berpikiran positif cenderung memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, yang penuh dengan kehangatan dan keakraban sehingga menyebabkan mereka selalu melihat sisi positif dalam kehidupannya. Sebaliknya, seseorang yang selalu Nampak tegang, pesimis dalam menghadapi hidup, sulit mengungkapkan rasa suka, rasa sayang, rasa cinta kasih kepada sesama, selalu berpikiran negatif, cenderung memiliki latar belakang keluarga yang disharmonis, yang

tidak mengajarkan kepada mereka bagaimana cara untuk mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlandung pada orangtuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika), dan pengetahuan (Mulyono, 1995). Berdasarkan pertimbangan segi esensial arti dan fungsi keluarga, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama remaja.

Keharmonisan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik dihadapannya. Anak dibimbing dengan baik dan searah. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk. Gunarsa (1993) menambahkan bahwa anak dari keluarga harmonis lebih memiliki benteng dalam mencegah perilaku agresif anak.

Dalam hal ini diharapkan interaksi sosial dan keluarga harmonis yang terjadi dapat memberi pengaruh positif bagi para remaja itu. Karena selain kondisi di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja, teman yang baik dan benar juga akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Tidak jarang bahwa teman yang baik merupakan unsur penggerak untuk menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan sebaik mungkin (Soekanto, 2004).

Namun adakalanya remaja yang menemukan sahabat atau teman sebayanya yang tidak baik atau salah. Hal ini akan menyebabkan remaja itu menjadi salah jalan mengikuti teman-temannya. Pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih benar daripada keluarga. Sehingga remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya.

Masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi. Dengan perasaan tersebut remaja akan lebih mudah marah dan berperilaku agresif. Dalam pergumulan itu, remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung, dan masalah bertambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan masalah-masalah baru. Masalah keluarga *broken home* bukan hanya

menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja. Kartono (1998) mengatakan bahwa perceraian antara orangtua, anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Baureno, diketahui bahwa sekitar 60% siswa di sekolah tersebut berperilaku agresif hal ini diketahui dari hasil angket perilaku agresif yang pernah disebar oleh guru BK, hal itu ditunjukkan oleh perilaku siswa, misalnya berkelahi, memukul, bohong, berbicara kasar, iri, suka bertengkar, tidak bertanggung jawab, mencuri, dan mengganggu.

Guru BK juga mengatakan bahwa sekitar 53% siswa di SMK Negeri 1 Baureno memiliki keluarga yang kurang harmonis hal tersebut diketahui dari hasil wawancara guru BK terhadap siswa, sebagian orang tua siswa mengalami perceraian, hal itu menyebabkan perilaku siswa yang kurang bertanggungjawab, seringkali siswa mencari perhatian dengan cara yang menyimpang.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kelas X di SMK Negeri 1 Baureno seringkali bersifat negatif, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya persaingan antar siswa yang disebabkan oleh perasaan iri terhadap apa yang dimiliki temannya.

Dari perhitungan hasil angket interaksi sosial yang di kutip dari skripsi Liza Fauziyah yang telah disebar di kelas X Teknik Kendaraan Ringan I diketahui 20% siswa memiliki interaksi sosial yang rendah, berdasarkan hasil angket keharmonisan keluarga yang di kutip dari skripsi Tinuk Narulitasari di ketahui bahwa 68% siswa memiliki keluarga yang kurang harmonis dan dari hasil angket perilaku agresif yang dikutip dari skripsi Erry Lestari diketahui bahwa 76% siswa memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka timbul keinginan untuk melakukan penelitian tentang hubungannya antara kemampuan interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Baureno-Bojonegoro.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Arikunto (2010:247) menjelaskan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi, seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi antara sebuah variabel dengan variabel yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Semakin besar koefisien korelasi, berarti semakin erat hubungan yang terjadi. Populasi dalam penelitian ini yaitu Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Baureno-Bojonegoro, yang terdiri dari 11 kelas dengan jumlah 343 siswa.

Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* pada kelas X sebanyak 137 siswa, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data yang digunakan adalah statistik parametrik dengan memperhatikan dua syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, setelah dilakukan kedua uji tersebut selanjutnya melakukan analisis statistik parametrik dengan menggunakan korelasi ganda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode nontes dengan menggunakan instrumen data angket dengan bentuk tertutup dan langsung, responden menjawab langsung setiap item pernyataan tentang dirinya yang sudah disediakan jawabannya. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam angket, yaitu sebagai berikut:

- 1) Angket interaksi sosial
- 2) Angket keharmonisan keluarga
- 3) Angket perilaku agresif

Berdasarkan pengembangan instrumen data di atas, maka digunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total, yaitu nilai yang diperoleh pada semua item dari masing-masing indikator yang dihitung dengan bantuan program Microsoft Excel. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas pada penelitian ini, digunakan teknik analisis koefisien reliabilitas alpha dari Cronbach (*Cronbach's Alpha*) yang dihitung dengan menggunakan dengan bantuan program pengolahan data *SPSS For 16 Windows*. Item yang diikut sertakan dalam uji reliabilitas hanyalah item yang valid dalam uji validitas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi ganda, korelasi ganda adalah suatu analisis parametrik yang digunakan untuk menguji korelasi linier antara satu variabel terikat (Y) dengan sekelompok variabel bebas (X) sebagai satu kesatuan variabel (Winarsunu, 2002:247). Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis korelasi ganda (*multiple product moment correlation*) dengan bantuan program pengolahan data *SPSS For 16 Windows*. Untuk dapat menentukan analisa data, sebelumnya akan dilakukan uji asumsi. Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah data dari hasil pengukuran telah memenuhi keparametrian. Tahapan yang harus dilalui dalam uji asumsi adalah dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yaitu *test of normality kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan bantuan *SPSS 16 statistic for windows*. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui batas suatu sebaran dikatakan normal atau tidak. Suatu sebaran data dikatakan normal apabila nilai probabilitasnya lebih dari

0,05 ($p > 0,05$). Apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ($p > 0,05$), maka sebaran data dikatakan tidak normal. Berikut ini adalah kategorisasi distribusi normal data. Hasil uji normalitas *kolmogorov-sminov* ketiga variabel data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Sminov*

Variabel	Nilai F	Karakteristik
Interaksi Sosial	0,064	Data Normal
Keharmonisan Keluarga	0,071	Data Normal
Perilaku Agresif	0,061	Data Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi untuk interaksi sosial sebesar 0,064, nilai signifikansi untuk keharmonisan keluarga sebesar 0,071 dan nilai signifikansi perilaku agresif sebesar 0,061. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel interaksi sosial, keharmonisan keluarga, dan perilaku agresif berdistribusi normal. Berikut ini tabel distribusi normal dari masing-masing variabel:

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. Deviation from Linierity	Taraf Signifikan	Kesimpulan
Interaksi Sosial dan Perilaku Agresif	-0,208	0,05	Linier Negatif
Keharmonisan Keluarga dan perilaku Agresif	-0,614	0,05	Linier Negatif

Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from linearity* antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah lebih kecil terhadap taraf signifikansinya (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Interaksi Sosial, dan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif bersifat linier negatif. Artinya hubungan atau korelasi tersebut tidak dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus. Apabila mempunyai hubungan atau korelasi yang linier negatif jika variabel satu naik maka variabel yang lain akan turun dan demikian sebaliknya. Akan tetapi apabila korelasi atau hubungan itu linier positif maka jika variabel satu meningkat, variabel yang lain akan meningkat, demikian sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian merupakan data-data penelitian yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan dan kemudian dilakukan pengolahan data. Pada tahap pengolahan data peneliti mencari nilai rata-rata (mean), melakukan uji asumsi, serta uji hipotesis.

Penelitian ini menggunakan 137 siswa SMK Negeri 1 Baureno- Bojonegoro. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, diketahui bahwa rata-rata untuk variabel interaksi sosial adalah 71,4 dengan nilai total sebesar 9.778. Sedangkan nilai rata-rata variabel Keharmonisan Keluarga adalah 113,6 dengan nilai total sebesar 15,563. Sementara untuk variabel perilaku agresif memiliki rata-rata 95 dengan nilai total sebesar 13.010. Sedangkan Standart Deviasi (SD) untuk variabel interaksi sosial yaitu sebesar 9,16, keharmonisan keluarga sebesar 11,04, dan perilaku agresif sebesar 8,43. Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan skor jawaban ke dalam tiga kategori berdasarkan nilai mean dan SD.

Hasil Uji Analisa Data

Setelah uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrian kemudian akan dilakukan uji analisis data. Berdasarkan uji asumsi dapat diketahui bahwa data variabel interaksi sosial, keharmonisan keluarga dan perilaku agresif merupakan data normal dan homogenitas. Setelah uji asumsi terpenuhi, tahap selanjutnya adalah analisis data korelasi ganda.

Analisis korelasi ganda merupakan suatu analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dijabarkan di bab III. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Rumusan masalah yang berbunyi “apakah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku agresif?”, hipotesisnya adalah:
Ha1 : interaksi sosial mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif
Ho1 : interaksi sosial tidak mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif
- Rumusan masalah yang berbunyi “apakah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif?”, hipotesisnya adalah:
Ha2 : keharmonisan keluarga mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif
Ho2 : keharmonisan keluarga tidak mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif
- Rumusan masalah yang berbunyi “apakah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif?”, hipotesisnya adalah:
Ha3 : terdapat hubungan yang negatif dan signifikan pada interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif

Ho3 : tidak terdapat hubungan yang negatif dan signifikan pada interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi ganda dengan bantuan program *SPSS 16 statistic for windows* yang dijabarkan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Berdasarkan nilai hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara interaksi sosial (X1) dengan perilaku agresif (Y) adalah -0,484. Harga r tabel pada taraf 5% sebesar 0,176 dan r tabel pada taraf 1% sebesar 0,230. Oleh karena r hitung lebih kecil daripada r tabel baik pada taraf 5% ($-0,484 \leq 0,176$) maupun pada taraf 1% ($-0,484 \leq 0,230$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara interaksi sosial (X1) dengan perilaku agresif (Y).

Selanjutnya nilai hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara keharmonisan keluarga (X2) dengan perilaku agresif (Y) adalah -0,573. Harga r tabel pada taraf 5% sebesar 0,176 dan r tabel pada taraf 1% sebesar 0,230. Oleh karena r hitung lebih kecil daripada r tabel baik pada taraf 5% ($-0,573 \leq 0,176$) maupun pada taraf 1% ($-0,573 \leq 0,230$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga (X2) dengan perilaku agresif (Y).

Sedangkan nilai hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara interaksi sosial (X1) dengan keharmonisan keluarga (X2) adalah 0,601. Harga r tabel pada taraf 5% sebesar 0,176 dan r tabel pada taraf 1% sebesar 0,230. Oleh karena r hitung lebih besar daripada r tabel baik pada taraf 5% ($0,601 \geq 0,176$) maupun pada taraf 1% ($0,601 \geq 0,230$) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara interaksi sosial (X1) dengan keharmonisan keluarga (X2) signifikan.

Dari hasil analisis korelasi ganda di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi ganda yang diperoleh yaitu -0,599. Sebelum digunakan untuk mengambil kesimpulan maka harga korelasi ganda sebesar -0,599 tersebut harus diuji signifikansinya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/m}{(1 - R^2)/(N - m - 1)}$$

Dimana :

R : Korelasi kuadrat (Koefisien determinasi)

m : Jumlah variabel bebas

N : Jumlah individu

(Winarsunu,2009:244)

$$F = \frac{(-0,599)^2/2}{(1 - (-0,599)^2)/(137 - 2 - 1)}$$

$F = 37,49$

Dengan menggunakan db1 (jumlah variabel - 1) = 2 dan db 2 (n-m-1) atau $137 - 2 - 1 = 134$ dapat ditemukan harga F Tabel sebesar 3,07 pada taraf 5% dan 4,78 pada tabel taraf 1%. Oleh karena F hitung lebih besar daripada F tabel baik pada taraf 5% ($37,49 \geq 3,07$) maupun pada taraf 1% ($37,49 \geq 4,78$), maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi

ganda antara interaksi sosial (X1) dan keharmonisan keluarga (X2) dengan perilaku agresif (Y) sangat signifikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada siswa. Berdasarkan uji analisis data dengan teknik korelasi ganda dapat diketahui bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif, hal tersebut dapat dilihat dari harga r hitung lebih kecil (signifikan) dibanding harga r tabel pada taraf 5% maupun 1%. Dengan rasio r sebesar -0,484 dan Harga r tabel sebesar 0,176 pada taraf 5% dan sebesar 0,230 pada taraf 1%. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “interaksi sosial mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif” diterima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa “interaksi sosial tidak mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif” ditolak.

Semakin remaja mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka akan semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya semakin remaja tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa remaja tidak mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosial maka remaja tersebut melakukan mekanisme pelarian diri yang berwujud: kebiasaan maladaptif,agresi, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum (Kartono,2003)

Pernyataan lain juga menyebutkan bahwa ketidakmampuan remaja dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang member perilaku positif akan menyebabkan kenakalan remaja (Willis,2005)

Dalam Soekanto (2004) juga menyatakan bahwa salah satu manfaat positif dalam remaja berinteraksi sosial dengan temannya atau remaja itu tergabung dengan kelompok sahabat yang kemudian berkembang menjadi kelompok-kelompok yang lebih besar (klik) akan memungkinkan remaja mengembangkan kemampuan dalam keterampilan-keterampilan sosial, sehingga dia lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif” juga diterima. Berdasarkan uji analisis data yang telah digunakan dengan teknik korelasi ganda dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif, hal tersebut dapat dilihat dari harga r empirik lebih kecil (signifikan) dibanding harga r teoritis pada taraf 5% maupun 1%. Dengan rasio r sebesar -0,573 dan Harga r tabel sebesar 0,176 pada taraf 5% dan sebesar 0,230 pada taraf 1%. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara variabel keharmonisan keluarga dengan variabel perilaku agresif.

Lebih lanjut Gunarsa dan Gunarsa (2001) mengatakan bahwa “lingkungan keluarga berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung

berhubungan terus-menerus dengan anak, memberikan perangsang (stimulasi) melalui corak komunikasi antara orang tua dengan anak". Hal ini dapat disebabkan oleh:

- Di dalam keluarga tersebut masih terdapat adanya keutuhan keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak.
- Adanya pola hubungan yang baik dengan keluarga besar maupun hubungan antar keluarga inti yaitu orang tua dengan anak serta anak dengan anak.
- Di dalam keluarga tersebut terdapat sikap saling memahami peranan anggota keluarga masing-masing.

Adanya pola hubungan yang harmonis didalam keluarga seperti adanya sikap saling pengertian, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak maka akan sangat menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Hal ini berarti bahwa anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan menjadi individu yang mempunyai perilaku agresif yang rendah.

Jadi orang tua jelas memainkan peranan yang besar dalam perkembangan perilaku anak. Gambaran kepribadian yang diperlihatkan seorang anak, banyak ditentukan oleh keadaan dan berbagai proses yang terjadi sebelum kehidupannya, khususnya dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan temuan dilapangan yang menunjukkan bahwa ternyata siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis, seperti perceraian orang tua juga mempunyai gambaran kepribadian yang mantap dan memiliki perilaku yang baik, sama seperti siswa yang berasal dari keluarga harmonis. Menurut guru BK, hal ini dikarenakan setelah perceraian orang tuanya, siswa tersebut tinggal bersama kerabat seperti kakek, nenek, paman, bibi, sehingga mereka memiliki wali yang mampu menggantikan figure orang tua mereka. Kebutuhan mereka akan kasih sayang dari orang tua dapat mereka dapatkan dari wali tersebut.

Hipotesis ketiga yang menyatakan "terdapat hubungan yang negatif dan signifikan interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif" juga diterima. Hal ini dapat dilihat dari harga r hitung yang diperoleh sebesar $-0,599$, yang di uji signifikansi sehingga diperoleh harga F empirik sebesar $37,49$ yang lebih besar (signifikan) dibanding harga F teoritis yaitu $3,07$ pada taraf 5% maupun $4,78$ pada taraf 1% .

Dari hipotesis-hipotesis sebelumnya telah diketahui bahwa interaksi sosial serta keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif pada siswa, diketahui bahwa hubungan dari variabel-variabel tersebut yaitu hubungan yang negatif, dimana apabila salah satu variabel menurun maka variabel yang lain akan meningkat. Pada hipotesis ketiga ini juga telah membuktikan bahwa interaksi sosial dan keharmonisan keluarga memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresif, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Jadi, untuk meningkatkan salah satu variabel, dapat

dengan menggunakan strategi-strategi yang dapat meningkatkan variabel yang lain.

Ketiga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa "interaksi sosial mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif", "keharmonisan keluarga mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku agresif", dan "terdapat hubungan yang negatif dan signifikan interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif" diterima.

Dalam analisis data terdapat temuan bahwa ada siswa yang interaksi sosialnya tinggi, keharmonisan keluarga sedang namun tingkat perilaku agresifnya juga tinggi dan juga siswa yang interaksi sosialnya sedang, keharmonisan keluarganya tinggi namun perilaku agresifnya juga tinggi. Hal ini disebabkan karena dalam masa remaja merupakan masa-masa dimana remaja mudah terpengaruh oleh unsur-unsur luar. Unsur yang berpengaruh tergantung dari sejauh mana remaja dapat menyaring unsur-unsur yang diterimanya.

Adapun data dari hasil kuantifikasi angket interaksi sosial, keharmonisan keluarga, dan perilaku agresif menunjukkan bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial tinggi 21 siswa, siswa yang memiliki interaksi sosial sedang sebanyak 95 siswa, sedangkan siswa yang memiliki interaksi sosial rendah sebanyak 21 siswa. Siswa yang memiliki keharmonisan keluarga tinggi sebanyak 18 siswa, siswa yang memiliki keharmonisan keluarga sedang sebanyak 103 siswa, dan siswa yang memiliki keharmonisan keluarga rendah sebanyak 16 siswa. Kemudian siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi sebanyak 26 siswa, siswa yang memiliki perilaku agresif sedang sebanyak 94 siswa dan siswa yang memiliki perilaku agresif rendah sebanyak 17 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara intraksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil analisis hubungan interaksi sosial dan perilaku agresif memiliki koefisien korelasi $-0,484$, hubungan keharmonisan keluarga dan perilaku agresif memiliki koefisien korelasi $-0,573$. Berdasarkan besar koefisien korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa kontribusi dalam menentukan perilaku agresif adalah keharmonisan keluarga lebih besar daripada interaksi sosial. Oleh karena itu untuk menurunkan perilaku agresif yang pertama-tama dilakukan adalah meningkatkan keharmonisan keluarga baru kemudian meningkatkan interaksi sosial. Untuk meningkatkan keharmonisan keluarga, konselor sekolah bekerja sama dengan orang tua dengan melakukan pertemuan-pertemuan untuk membangun hubungan yang harmonis didalam keluarga. Konselor hendaknya dapat menjadi model bagi remaja bertingkah laku sosial. Begitu pula dengan guru, kegiatan-kegiatan disekolah sebaiknya diprogram untuk dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan berhubungan sosial.

Penelitian ini hanya membahas perilaku agresif yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keharmonisan keluarga. Sesungguhnya masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif itu, misalnya faktor dari lingkungan masyarakat yang kurang sehat,

keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta pengaruh norma-norma baru yang ada dimasyarakat. Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan. Begitu juga dengan faktor internal dari dalam diri siswa itu sendiri. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut diatas tidak diamati. Seyogyanya untuk penelitian lebih lanjut faktor-faktor tersebut diperhatikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari peneleitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

1. Berdasarkan nilai hasil uji korelasi ganda didapat korelasi antara interaksi sosial dengan perilaku agresif sebesar -0,484. Dengan melihat uji korelasi ganda yang menunjukan bahwa diperoleh koefisien-korelasi r tabel ($5\% = 0,176$) \leq (r empirik -0,484) $\leq r$ tabel ($1\% = 0,230$) maka dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar -0,484 adalah lebih kecil dari r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku agresif. Hal ini berarti semakin remaja mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka akan semakin rendah perilaku agresifnya.
2. Berdasarkan nilai hasil uji korelasi ganda didapat korelasi antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif sebesar -0,573. Dengan melihat uji korelasi ganda yang menunjukan bahwa diperoleh koefisien-korelasi r tabel ($5\% = 0,176$) \leq (r empirik -0,573) $\leq r$ tabel ($1\% = 0,230$) maka dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar 0,573 adalah lebih kecil dari r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif. Hal ini berarti bahwa adanya keharmonisan dalam suatu keluarga akan memungkinkan munculnya perilaku yang baik bagi para anggota keluarga terutama bagi anak.
3. Berdasarkan nilai hasil uji korelasi ganda didapat korelasi antara interaksi sosial, keharmonisan keluarga dan perilaku agresif yaitu sebesar -0,599, sebelum digunakan untuk menarik kesimpulan, harga r harus melalui uji signifikansi sehingga diperoleh F empirik sebesar 37,49. F teoritis dalam tabel nilai F sebesar 3,07 pada taraf 5% dan 4,78 pada tabel taraf 1%. Oleh karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu: $37,49 \geq 3,07$ pada taraf 5% dan $37,49 \geq 4,78$ pada taraf 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan pada interaksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku

agresif. Hal ini membuktikan bahwa interaksi sosial dan keharmonisan keluarga memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresif, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Konselor

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara intraksi sosial dan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil analisis hubungan interaksi sosial dan perilaku agresif memiliki koefisien korelasi -0,484, hubungan keharmonisan keluarga dan perilaku agresif memiliki koefisien korelasi -0,573. Berdasarkan besar koefisien korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa kontribusi dalam menentukan perilaku agresif adalah keharmonisan keluarga lebih besar daripada interaksi sosial. Oleh karena itu untuk menurunkan perilaku agresif yang pertama-tama dilakukan adalah meningkatkan keharmonisan keluarga baru kemudian meningkatkan interaksi sosial. Untuk meningkatkan keharmonisan keluarga, konselor sekolah bekerja sama dengan orang tua dengan melakukan pertemuan-pertemuan untuk membngun hubungan yang harmonis didalam keluarga. Konselor hendaknya dapat menjadi model bagi remaja bertingkah laku sosial. Begitu pula dengan guru, kegiatan-kegiatan disekolah sebaiknya diprogram untuk dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan berhubungan sosial.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini hanya membahas perilaku agresif yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keharmonisan keluarga. Sesungguhnya masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif itu, misalnya faktor dari lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta pengaruh norma-norma baru yang ada dimasyarakat. Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan. Begitu juga dengan faktor internal dari dalam diri siswa itu sendiri. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut diatas tidak diamati. Seyogyanya untuk penelitian lebih lanjut faktor-faktor tersebut diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Atang Setiawan. 2012. Penanganan Perilaku Agresif pada Anak. Diakses dari <http://jasianakku-sampel.blogspot.com/penanganan-perilaku-agresif/2012>. 25 April 2013

Gunarsa, Singgih, D. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia

Kartini, Kartono. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: CV. Mandar Maju

Krahe,Barbara. 2001. *Perilaku Agresif*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ibrahim Lubis. 2012. Perilaku Agresif Remaja. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/karakteristik-perilaku-agresif/2012>. 25 April 2013

Soekanto, Soerdjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press

